

ANALISIS PEMBELAJARAN ETIKA RUMAH TANGGA DALAM NASKAH KUNO “SERAT PUSARA KRAMA”

Suroto Rosyd Setyanto¹⁾, Endah Normawati Mahanani²⁾
Ahmad Pramudiyanto³⁾

¹ FKIP, STKIP PGRI Ponorogo

email: suroto_pbj@stkipgriponorogo.ac.id¹

² FKIP, STKIP PGRI Ponorogo

email: endah_pbj@stkipgriponorogo.ac.id³

³ FKIP, STKIP PGRI Ponorogo

email: pramudiyanto_pbj@stkipgriponorogo.ac.id³

Abstract

This study explores the moral teachings embedded in the Javanese manuscript Serat Pusara Krama, focusing on ethical guidance for women in managing household life. Using a qualitative descriptive method, the analysis reveals messages of loyalty, respect, patience, and harmony in marital roles. The manuscript also provides moral warnings against behaviors such as infidelity, gambling, and deception. These values reflect timeless wisdom that remains relevant for contemporary character education rooted in local culture.

Keywords: *meaning relations, semantics, short stories, first notes.*

1. PENDAHULUAN

Budaya Jawa merupakan salah satu kebudayaan yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan moral dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks rumah tangga. Ajaran tentang bagaimana membangun keluarga yang harmonis tidak hanya disampaikan secara lisan atau dalam praktik sosial, tetapi juga ditulis dan diwariskan melalui karya-karya sastra klasik. Dalam tradisi Jawa, naskah-naskah piwulang menjadi sarana utama untuk menyampaikan ajaran kehidupan, termasuk nilai-nilai rumah tangga yang ideal menurut pandangan budaya setempat. Piwulang adalah segala sesuatu yang diajarkan, berupa nasihat, petuah, dan ajaran (Prawiroatmodjo, 1996).

Salah satu bentuk naskah piwulang yang penting dalam khazanah sastra Jawa adalah *Serat Pusara Krama*. Naskah ini tersimpan di Museum Sonobudaya Yogyakarta dengan nomor katalog PB C. 110 (Behrend, 1990). Teks naskah memuat nasihat seorang ayah kepada anak perempuannya menjelang pernikahan. Isi naskah tersebut ditulis dalam bentuk tembang macapat berbahasa dan beraksara Jawa. Macapat merupakan bentuk lagu puisi Jawa yang digunakan untuk menyampaikan ajaran, nasihat, dan nilai-nilai etika. Setiap jenis tembang macapat diasosiasikan dengan tahapan kehidupan manusia tertentu atau nuansa emosional tertentu (Soetarno, 2001). Teks naskah *Serat Pusara Krama* mengandung ajaran moral, khususnya tentang peran seorang istri dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Pesan-

pesan yang disampaikan antara lain adalah pentingnya kesetiaan kepada suami, menjaga diri dan martabat, serta menjauhi sifat-sifat negatif seperti malas, suka berjudi, atau mencampuri urusan suami secara berlebihan (Astaviansyah, 2014).

Nilai-nilai yang terkandung dalam *Serat Pusara Krama* sejatinya merepresentasikan sistem etika keluarga yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai yang juga ditemukan dalam serat-serat lain seperti *Serat Wulang Reh Putri*, *Serat Darmawasita*, dan *Serat Candrarini*, yang memberikan pedoman hidup bagi perempuan dalam menjalankan perannya sebagai istri dan ibu rumah tangga (Indraswari, 2012; Pitoyo, 2021). Naskah-naskah tersebut tidak sekadar menjadi warisan sastra, melainkan juga sebagai sarana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Namun, sebagian besar kajian terhadap naskah-naskah klasik tersebut masih berfokus pada pendekatan filologi, yaitu penyuntingan teks dan pelacakan varian naskah. Sedikit sekali penelitian yang menjadikan teks-teks tersebut sebagai sumber kajian nilai-nilai etika dalam konteks pendidikan karakter. Kandungan teks *Serat Pusara Krama* memuat kekayaan nilai yang dapat dikontekstualkan dengan berbagai permasalahan moral dalam kehidupan rumah tangga pada masa kini. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk mengalihkan

fokus kajian dari filologis ke arah substansi nilai yang terkandung dalam teks.

Dalam konteks pendidikan karakter, pemanfaatan karya sastra tradisional seperti *Serat Pusara Krama* menjadi penting untuk menginternalisasikan nilai-nilai luhur bangsa kepada generasi muda. Suyanto (2010) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mengakar pada kearifan lokal agar mampu membentuk perilaku dan kepribadian yang kuat dan kontekstual. Dengan demikian, teks-teks kuno tidak hanya berperan sebagai bahan literasi budaya, tetapi juga dapat menjadi media pembelajaran yang hidup dan aktual.

Lebih lanjut, analisis terhadap *Serat Pusara Krama* dari sudut pandang etika rumah tangga akan memberikan kontribusi signifikan dalam penguatan pendidikan berbasis budaya. Terlebih lagi, dalam era modern yang ditandai oleh pergeseran nilai dan krisis moral, penggalian kembali nilai-nilai tradisional merupakan langkah strategis untuk mempertahankan identitas dan integritas sosial. Oleh karena itu, kajian ini menjadi relevan untuk menghubungkan masa lalu yang bijak dengan tantangan kehidupan keluarga masa kini.

Berdasarkan pertimbangan di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dan menganalisis ajaran etika rumah tangga yang terdapat dalam naskah kuno *Serat Pusara Krama*. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengungkap nilai-

nilai moral yang terkandung dalam teks, tetapi juga untuk mengevaluasi relevansinya terhadap pendidikan karakter, khususnya dalam konteks peran perempuan dalam keluarga Jawa. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya literatur pendidikan karakter berbasis budaya dan mendorong pemanfaatan naskah-naskah klasik dalam pembelajaran etika di lingkungan akademik maupun masyarakat luas.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengungkap nilai-nilai moral dalam naskah *Serat Pusara Krama*. Teknik ini tidak hanya mencatat isi penting yang tersurat dalam dokumen atau arsip, tetapi juga makna yang tersirat (Sutopo, 2002). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelaah isi teks sastra tradisional yang sarat makna simbolik, serta menggambarkan nilai-nilai budaya dan sosial dalam konteks historis dan kultural (Moleong, 2013; Krippendorff, 2004).

Objek penelitian berupa naskah *Serat Pusara Krama*, yaitu teks sastra Jawa klasik yang memuat ajaran moral tentang kehidupan rumah tangga, khususnya bagi perempuan. Naskah yang dianalisis adalah versi transliterasi Latin dan terjemahan bebas yang telah disunting oleh Astaviansyah (2014)

dalam skripsi filologisnya. Fokus kajian diarahkan pada bait-bait tembang macapat yang berisi nasihat ayah kepada anak perempuannya terkait peran dan etika dalam rumah tangga.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yaitu dengan mengumpulkan referensi primer berupa teks *Serat Pusara Krama*, serta literatur sekunder seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan kajian moralitas, pendidikan karakter, dan budaya Jawa. Selain itu, digunakan teknik pencatatan (*note-taking*) terhadap kutipan tembang yang mengandung ajaran moral, kemudian dikategorikan berdasarkan tema nilai, seperti tanggung jawab, kesetiaan, kesabaran, dan etika berperilaku dalam rumah tangga.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi tematik, yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan makna ajaran yang terkandung dalam teks berdasarkan tema-tema moralitas rumah tangga. Menurut Suprayitno (2018), nilai moral menempati posisi tertinggi dibandingkan dengan jenis nilai kehidupan lainnya. Langkah analisis dilakukan secara bertahap: (1) identifikasi teks relevan, (2) kategorisasi nilai moral, (3) interpretasi makna dalam konteks budaya, dan (4) refleksi terhadap relevansi nilai tersebut dengan kehidupan rumah tangga masa kini (Bungin, 2010). Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan diskusi sejawat, guna menjamin ketepatan

interpretasi terhadap pesan-pesan moral dalam naskah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Serat Pusara Krama ditinjau dari arti setiap kata yaitu *serat* berarti buku, *pusara* berarti tali dan *krama* berarti nikah (Poerwadarminto, 1939). Secara utuh teks ini membahas ajaran moral tentang kehidupan rumah tangga, khususnya peran dan tanggung jawab seorang perempuan sebagai istri. Teks ini berisi nasihat seorang ayah bernama Ki Ageng Tarub kepada putrinya, Wara Nawangsih, mengenai prinsip dan ajaran menjadi istri yang baik, menjelang pernikahannya dengan Raden Bondhan Kejawan. Ajaran-ajaran tersebut tidak hanya mencerminkan pandangan masyarakat masa lalu, tetapi juga mengandung pesan moral yang masih dapat direlevansikan dalam konteks kehidupan rumah tangga modern. Berikut adalah pesan moral yang terkandung dalam teks *Serat Pusara Krama*:

a) Istri sebagai Cerminan Kewibawaan Suami

Istri dipandang sebagai cerminan kewibawaan suami karena perilakunya mencerminkan martabat dan kehormatan keluarga. Tidak hanya menjaga harga dirinya, tetapi juga memperkuat citra suaminya di mata

masyarakat. Dalam *Serat Pusara Krama*, hal ini tampak dari kutipan teks berikut

*lambange salakirabi/ yèn tumrape tarupala/
priya kang dadi lajêre/ èstri kang mangka
puspita/ pasrèning wit wus nyata/dening
prabawaning santun/ dadya samad-sinamadan//*

(Pupuh Asmaradana Bait 1)

Terjemahan:

Dalam konteks kehidupan rumah tangga, suami digambarkan sebagai batang pohon yang kokoh, sementara istri diibaratkan sebagai bunga yang memperindah kehidupan. Keindahan dan keharmonisan rumah tangga tercipta melalui perpaduan antara kekuatan, kewibawaan, dan kesopanan, yang saling melengkapi dan saling mendukung satu sama lain.

b) Istri sebagai Sumber Kebahagiaan Suami

Sumber utama kebahagiaan suami adalah istri. Sumber kebahagiaan itu terletak pada tanggung jawab istri yaitu dengan memiliki sikap hormat, kesetiaan pada suami. Berikut ini merupakan kutipan isi teks yang menggambarkan pesan moral tersebut:

*nèngèna kang parisuka/ ya ta sabibaring
kardi/ Ki Agêng Tarub sangsaya/ niti denya
mituturi/ marang putranirèstri/ siniram mandrèsti
madu/ sinung ukara mantra/ tatane ngawulèng
laki/ tinimbangan pinarêtêg ing piwulang//*

(Pupuh Sinom Bait 1)

Terjemahan:

Ki Ageng Tarub menasihati anak

perempuannya bahwa tugas istri adalah membahagiakan suami dengan sikap hormat, setia, dan tanggung jawab. Nasihat itu disampaikan lembut sebagai bekal moral sebelum membina rumah tangga.

c) Keutamaan Kesetiaan Istri

Ajaran moral dalam teks naskah ini tidak hanya menekankan aspek lahiriah seorang istri, tetapi juga menyoroti pentingnya kualitas batin dan keutamaan perilaku dalam kehidupan rumah tangga. Salah satu kutipan menegaskan bahwa kecantikan fisik tanpa disertai sikap hormat, kesetiaan, dan pengabdian kepada suami akan berujung pada kesengsaraan. Nilai-nilai ini menunjukkan pandangan budaya Jawa yang mengutamakan keindahan sejati berdasarkan akhlak dan laku hidup seorang perempuan. Hal ini dapat dipahami dari kutipan ini:

marma ywa ngandêlkên sira/ dupèh warnanta mantêsi/ nanging manawa pêpeka/ madal pasilaning èstri/ yuwiyah marang laki/ papabae kang tinêmu/ beda nini yèn sira/ sêtya tuhu bêkti laki/ kotaman ta dadi têngang rêrawatan//

(Pupuh Sinom Bait 3)

Terjemahan:

Menjadi seorang istri jangan hanya mengandalkan wajah yang cantik, tetapi harus berhati-hati dan mampu menjaga keutamaan seorang istri. Jika istri semena-mena kepada

suami maka kesengsaraan yang akan diterima. Apabila istri setia dan bersungguh-sungguh berbakti kepada suami keutamaanlah yang akan didapatkan.

d) Istri sebagai Simbol Pengayom

Berikut adalah kutipan teks naskah Serat Pusara Krama (**Pupuh Sinom Bait 5**)

kawiryawaning wanudya/ tata lan têngtrêming ati/ kabèh sêka lakinira/ bapa biyung kaki nini/ kadang kadeyan tuwin/ pawong prasanakanamu/ tan bisa asung suka/ bêbyar satêrusing ati/ kabèh iku mung sinêbut tangga loma//

Terjemahan:

Kemuliaan seorang wanita terletak pada ketentraman hati suami. Ayah, ibu, kakek dan nenek, sanak saudara serta sahabat tidak bisa memberikan kebahagiaan yang terang dalam hati. Semua itu hanya dinamakan tetangga yang dermawan atau pemurah.

Kutipan itu memberikan pemahaman bahwa istri menempatkan suami sebagai sumber utama kebahagiaan dan ketenteraman batin. Hal ini menegaskan kehadiran seorang istri dalam kehidupan rumah tangga memberi kunci rasa nyaman. Nasihat ini dapat dipahami bahwa orang tua, kerabat, maupun sahabat tidak dapat sepenuhnya memberikan kebahagiaan yang mendalam kepada seorang perempuan yang telah menikah. Hanya suami, melalui hubungan yang harmonis dan penuh kasih, yang mampu menjadi pusat ketenangan dan kemuliaan bagi istrinya.

Pandangan ini menunjukkan kuatnya nilai kesetiaan dan penghormatan terhadap suami dalam tradisi moral Jawa.

e) Keterbukaan Istri dalam Hubungan Rumah Tangga

Pesan moral ini menekankan pentingnya sikap terbuka dan bersahaja seorang istri dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Nasihat itu mengingatkan agar perempuan tidak bersikap mendominasi atau memaksakan kehendak, melainkan bersikap jujur dan terbuka kepada suami dengan penuh tata krama sebagai bentuk kasih sayang. Dalam pandangan budaya Jawa, kasih sayang yang tulus dan disampaikan dengan sopan akan membangkitkan cinta dan perhatian suami, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan saling menghargai. Kutipan teks di bawah ini merupakan penegas bahwa seorang istri dituntut untuk terbuka dalam rumah tangga.

*sayêktine pra wanita/ cêgah wawêngane
saking/ kana kene nora beda/ mulane rayoga
nini/ aja angagêm kapti/ pasajakna marang
kakung/ kalawan tatakrama/ minangka
pracihnaningsih/sihing laki kalayu
pariasmara//*

(Pupuh Sinom Bait 12)

Terjemahan:

Perempuan sebaiknya tidak bersikap memaksakan kehendak. Hal itu tidak membawa kebaikan. Oleh karena itu, Nawangsih diajarkan

untuk bersikap terbuka kepada suaminya, menyampaikan keinginan dengan sopan dan penuh hormat. Sikap lembut dan penuh tata krama merupakan bentuk kasih sayang yang membangkitkan cinta dan perhatian dari suami.

f) Kesabaran sebagai Watak Utama Istri

Kesabaran dipandang sebagai sifat utama yang harus dimiliki oleh seorang istri. Hal itu diwujudkan melalui kemampuan menjalani kehidupan rumah tangga dengan tenang, menjaga nama baik, dan menerima tanggung jawab yang telah dipercayakan kepadanya. Seorang istri harus memahami dan melaksanakan perannya dengan tulus, membahagiakan suami, dan mengabdikan dengan sepenuh hati. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa kebahagiaan rumah tangga dibangun melalui kesetiaan dan penyatuan jiwa antara suami dan istri. Berikut adalah kutipan teks untuk mendukung penjelasan itu.

*wadon kang pangawak marta/ têngese marta
ngandhêmi/ nênumpu ing kuwajiban/ nêtêpi
jênênging èstri/ èstri lire ngawruhi/ sabarang
kang wus binubuh/ ngênaki marang priya/
saharjaning silastuti/ denya nglêbur ing tapak
tilasing pada//*

(Pupuh Sinom Bait 17)

Terjemahan:

Seorang istri yang sabar adalah yang mampu menjalani kehidupan rumah tangga dengan tenang dan bertanggung jawab menjaga nama baiknya. Ia memahami perannya, menerima tugas

yang diberikan, dan berusaha membahagiakan suami melalui pengabdian dan sikap setia. Kebahagiaan diperoleh melalui kesatuan hati dan kesetiaan dalam menjalani kehidupan bersama.

Serat Pusara Krama tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga memuat larangan bagi istri sebagai pedoman etika dalam berumah tangga. Larangan tersebut meliputi perilaku yang dapat merusak keharmonisan keluarga, seperti bersikap kasar, tidak setia, berjudi, malas, dan menggunakan tipu daya. Berikut adalah larangan istri yang disampaikan oleh Ki Ageng Tarub kepada Wara Nawangsih.

a) Istri yang Tidak Setia dan Kehilangan Kehormatan

Sifat buruk seorang istri dijelaskan secara eksplisit sebagai bentuk peringatan terhadap perilaku yang dapat merusak keharmonisan rumah tangga. Teks ini menyebut bahwa istri yang suka bertengkar, berniat menduakan suami, tidak menjaga kehormatan diri, berdusta, berselingkuh, serta memiliki hati dan perkataan yang buruk, merupakan contoh perilaku yang harus dihindari. Bahkan, istri yang memanfaatkan kesalahan orang lain untuk kepentingan pribadi digambarkan sebagai pribadi yang tidak bermoral.

Penggambaran ini menunjukkan bahwa dalam budaya Jawa, perempuan memiliki

tanggung jawab etis yang besar dalam menjaga martabat diri dan keluarganya melalui sikap jujur, setia, dan sopan dalam bertindak maupun bertutur. Hal itu tertulis dalam kutipan teks berikut:

*kang sapisan nisthaning pawèstri/
kadudoning wadon/ maro sirah wong kèndho
tapihe/ malik tingal sèdhèng marang laki/
duskarta ing budi/ gunane wong luput//*

(Pupuh Mijil Bait 1)

Terjemahan:

Yang pertama sifat buruk yang dimiliki oleh seorang istri. Yaitu wanita yang suka bertengkar dan berpikiran menduakan suami, tidak bisa menjaga kehormatannya dan berdusta. Melakukan selingkuh dengan laki-laki lain dan perkataannya tidak baik sering memanfaatkan orang yang bersalah.

b) Istri yang Terjerumus Perjudian

Berikut ini merupakan kutipan teks naskah *Serat Pusara Krama* (Pupuh Mijil Bait 5)

*kaping pindho nini tutur mami/ nisthane wong
wadon/ main kêrtu kang tinggal majate/ nora
nganggo dugi lan prayogi/ tèmahane lali/ ing rèh
kang rahayu//*

Terjemahan:

Nasihat kedua Nawangsih, keburukan seorang istri yaitu bermain kartu atau berjudi yang dapat menghilangkan kebaikan. Yang akhirnya terbiasa tidak memakai akal sehat dan pembicaraan yang baik. Akhirnya menjadikan

lupa terhadap segala perbuatan yang baik.

Kutipan teks itu memberikan pemahaman bahwa istri yang berjudi atau bermain kartu disebut sebagai salah satu keburukan yang harus dihindari. Nasihat ini disampaikan kepada Nawangsih sebagai peringatan bahwa kebiasaan berjudi tidak hanya merusak akal sehat dan cara berbicara yang baik, tetapi juga dapat mengikis nilai-nilai kebaikan dalam diri seseorang. Perilaku ini dianggap menjauhkan istri dari kesadaran moral dan tanggung jawab dalam rumah tangga, sehingga berpotensi merusak keharmonisan keluarga. Ajaran ini menegaskan pentingnya menjaga akhlak dan kesadaran diri agar seorang istri tetap berada dalam nilai-nilai yang mulia.

c) Istri Pemalas dan suka dengan *candu* (narkoba)

Nasihat kepada Nawangsih mengenai keburukan perilaku seorang istri yang terjerumus dalam kecanduan, bersikap malas, tidak menjaga kebersihan diri dan kehilangan semangat hidup. Perempuan dengan perilaku demikian digambarkan sebagai sosok yang tidak lagi peduli pada masa depan, tidak mau berusaha mencapai kesejahteraan, serta kehilangan daya pikir untuk menciptakan kebahagiaan dalam rumah tangga. Ajaran ini menekankan bahwa kebersihan, kerja keras dan kesadaran diri. Hal ini merupakan bagian

penting dari nilai moral yang harus dimiliki oleh seorang istri agar mampu membina keluarga yang harmonis dan bermartabat. Berikut adalah kutipan teks dalam *Serat Pusara Krama*.

*kaping têlu nini tutur mami/ nisthane wong
wadon/ karêm madat gigitane klèlèt/ koproh sarta
kêsèt teka pati/ wus nora amikir/ kang murih
rahayu//*

(Pupuh Mijil Bait 13)

Terjemahan:

Nasihat yang ketiga kepada Nawangsih, bahwa buruknya seorang wanita atau istri yaitu suka mengonsumsi *candu* atau narkoba. Wajahnya kelihatan muram, perilakunya jorok dan pemalas sampai akhir hidupnya serta dirinya tidak mau berpikir supaya sejahtera dan bahagia.

d) Istri Berwatak Pamarah

Keburukan seorang istri yang lain adanya watak mudah marah dan sikap serakah dalam memenuhi keinginan pribadi. Perilaku seperti ini menunjukkan ketidakseimbangan mengelola emosi dan ketidakmatangan dalam hubungan rumah tangga. Istri yang hanya memikirkan keperkasaan laki-lakinya dan merasa gelisah saat ditinggal suami, tanpa mengedepankan akal sehat dan ketenangan batin, dianggap tidak mampu menjaga keharmonisan keluarga. Ajaran ini menegaskan pentingnya pengendalian diri, kedewasaan emosional, dan sikap bijak dalam menjalani kehidupan dalam pernikahan. Berikut adalah kutipan dalam teks naskah yang berkaitan

dengan penjelasan itu.

kang kaping pat nisthaning pawèstri/ ngangkat watak rangkot/ pijêngkukuk ambutarêpake/ yèn tininggal ing priya prihatin/ kang agung pinikir/ kêkêraning kakung//

(Pupuh Mijil Bait 18)

Terjemahan:

Yang keempat seburuk-buruknya seorang istri adalah yang mengedepankan watak murka, serakah terhadap segala keinginannya. Jika ditinggalkan laki-laki hatinya susah, yang dipikirkan hanyalah keperkasaan laki-lakinya.

e) Istri Menggunakan Ilmu Pemikat

Dibawah ini merupakan kutipan teks yang menjelaskan keburukan seorang istri yang menggunakan ilmu pemikat kepada suaminya.

kaping lima nini tutur mami/ nisthane wong wadon/ mara sandi gunani lakine/ mèlèt gëndam asarana sandi/ mantra jamung ngindhing/ pangasih dhyu//

(Pupuh Mijil Bait 25)

Terjemahan:

Yang kelima Nawangsih, nasehat saya tentang keburukan seorang istri yang mendatangkan teluh atau guna-guna untuk memanfaatkan suaminya. Memakai ilmu pemikat dengan cara rahasia atau dengan doa *jamung ngindhing* atau juga ajian pengasih ikan dhuyung.

Kutipan itu memberikan pemahaman

bahwa keburukan lain yang diperingatkan kepada seorang istri adalah penggunaan kekuatan gaib atau ilmu pemikat untuk menguasai dan memanfaatkan laki-laki, termasuk suaminya sendiri. Melalui nasihat kepada Nawangsih, disebutkan bahwa praktik seperti teluh, guna-guna, ajian pengasih, atau doa-doa rahasia yang bertujuan untuk mengendalikan kehendak orang lain dipandang sebagai tindakan tercela dan bertentangan dengan nilai-nilai moral. Ajaran tersebut mencerminkan pandangan budaya Jawa yang menolak manipulasi dalam relasi rumah tangga, dan menekankan bahwa keharmonisan harus dibangun atas dasar ketulusan, cinta yang murni dan kepercayaan.

4. KESIMPULAN

Serat Pusara Krama merupakan naskah piwulang yang mengandung ajaran moral terkait kehidupan rumah tangga dalam budaya Jawa, khususnya mengenai peran dan tanggung jawab seorang istri. Ajaran-ajaran tersebut disampaikan dalam bentuk tembang macapat yang sarat simbol dan nilai-nilai etika, serta menggambarkan hubungan suami-istri dalam kerangka sosial dan spiritual masyarakat tradisional. Nasihat yang diberikan Ki Ageng Tarub kepada anak perempuannya, Wara Nawangsih, menjadi refleksi dan harapan masyarakat Jawa terhadap perempuan dalam membangun rumah tangga yang harmonis.

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Serat*

Pusara Krama memuat berbagai nilai moral positif yang harus dimiliki seorang istri, antara lain: menjadi cerminan kewibawaan suami, menjadi sumber kebahagiaan, menjunjung tinggi kesetiaan, menjadi pengayom, bersikap terbuka dalam komunikasi, dan memiliki kesabaran. Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan dalam konteks masa lalu, tetapi juga memiliki makna penting dalam membentuk karakter perempuan masa kini yang bertanggung jawab secara emosional, sosial, dan spiritual dalam rumah tangga.

Selain memuat nilai-nilai moral yang ideal, teks ini juga memberikan peringatan terhadap perilaku buruk yang harus dihindari oleh seorang istri. Di antaranya adalah sifat istri yang suka bertengkar, menduakan suami, berjudi, malas, pemaarah dan menggunakan ilmu gaib untuk menguasai suami. Larangan-larangan ini bertujuan menanamkan etika dan pengendalian diri agar seorang istri mampu menjaga kehormatan diri dan keluarganya. Ajaran ini menunjukkan bahwa budaya Jawa menempatkan perempuan pada posisi penting dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan rumah tangga.

Dengan demikian, *Serat Pusara Krama* tidak hanya memiliki nilai sastra, tetapi juga memuat panduan moral yang kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan rumah tangga modern. Pesan-pesan etis yang terkandung dalam teks ini dapat menjadi sumber pembelajaran dalam

pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa kearifan masa lampau masih sangat relevan untuk memperkuat nilai-nilai moral dalam kehidupan keluarga saat ini, khususnya dalam membentuk peran istri yang bijak, tangguh, dan berintegritas.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

Astaviansyah, V. P. (2014). *Sêrat Pusara Krama* (Kajian Filologis). Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Buku Teks

Behrend T. E, dkk. (1990). Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid I Museum Sanabudaya Yogyakarta. Jakarta: Djambatan.

Bungin, B. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana.

Indraswari, P. (2012). *Ajaran-ajaran Berumah Tangga bagi Wanita Jawa dalam Serat Candrarini Karya Ranggawarsita* (Tinjauan Sosiologi Sastra). Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California: SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pitoyo, D. (2009). Ajaran moral berumah tangga dalam *Serat Darmawasita* karya K.G.P.A.A. Mangkunagoro IV. *Jurnal Filsafat*, 19(3), 215–233. <https://doi.org/10.22146/jf.3436>

Poerwadarminta, W. J. S. 1939. Baoesastra Djawa. Groningen Batavia: J. B. Wolters.

Prawiroatmodjo, S. (1996). *Bausastra (kamus) Jawa-Indonesia*. Jakarta: PT Toko Gunung Agung.

Soetarno. (2001). Macapat: Struktur dan fungsinya dalam masyarakat Jawa.

Yogyakarta: Gadjah Mada
University Press.

Suyanto, S. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Yogyakarta: LKiS.

Sutopo, H. B. (2002). *Metode penelitian kualitatif*. Surakarta: UNS Press.

Suprayitno, E. (2018). Representasi Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Golan Mirah di Desa Nambang Rejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3 (1), hal. 30-41.
Doi:<http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp30-41>